

Jurnal Tirtayasa

by Jurnal Tirtayasa Jurnal Tirtayasa

Submission date: 15-May-2023 05:08AM (UTC+0700)

Submission ID: 2092998511

File name: Jurnal_Tirtayasa.pdf (441.47K)

Word count: 4261

Character count: 26440

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH
PENDUDUK MISKIN DI KABUPATEN DAN KOTA PROVINSI BANTEN****Rizka Annisa**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
rizka20annisa@gmail.com**Hady Sutjipto**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
hadysutjipto@untirta.ac.id**ABSTRACT**

Poverty has become a problem that always happens in the district Banten Province. In the last 6 years, in 2010 to 2015 the population of the poor in this province decline and a significant increase of large. In year 2015 the number of poor in the province of Banten experienced a significant increase of large, although in 2014 had improved. In reducing the number of poor people cannot be separated from issues such as the number of unemployment, GDRP per capita and the level of education that is a very influential. This research aims to understand how big variable influence te number of unemployment, per capita gross, and the level of education on the number of poor people in the districts province of Banten year 2010-2015 who later expected to be material considerations in determining a poverty reduction policies in the districts Banten Province. The data used is taken from secondary data from the statistic Banten. This study using methods panel data with a fem model. The result of research showed that the variable the number of unemployment, and gdp per capita had a positive impact significant, a variable level of education have a negative influence significant impact on the number of poor people in the district Banten years of 2010 to 2015.

Keywords : The Number of Poor People; The number of Unemployment; GDRP per Capita; The level of Education; Panel Data.

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan kondisi masyarakat yang tidak atau belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam pemilihan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan (Subandi, 2012:78). Kemiskinan juga merupakan kondisi di mana seseorang atau keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan mendasarnya (makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan) (Prathama & Mandala, 2006:294).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan atau ketidakberdayaan seseorang untuk memenuhi atau mengakses hal-hal yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-harinya. Banyak dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan, seperti pada sektor sosial, dan ekonomi. Maka dari itu sangat penting untuk mengetahui perkembangan tentang kemiskinan, sehingga dapat mencari solusi terbaik dalam mengurangi jumlah penduduk miskin.

Pentingnya mengetahui pengukuran kemiskinan dan jumlah keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan adalah untuk merencanakan dan mengevaluasi kebijaksanaan dan program perbaikan distribusi pendapatan. Tujuan lebih lanjut mengetahui pertumbuhan penduduk miskin atau kemiskinan adalah memperkuat dan memperbaiki kehidupan bangsa, melalui perbaikan kehidupan ekonomi Prathama & Mandala (2006:295).

Dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi, Provinsi Banten memiliki berbagai masalah yang dihadapi salah satunya adalah kemiskinan. Pada tahun 2012 jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten sebesar 648.300 jiwa berada pada peringkat ke 12 tertinggi dibandingkan 33 provinsi lainnya di Indonesia. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten sebesar 702.400 jiwa.

Hal ini menjadi permasalahan yang terjadi di Provinsi Banten. Diperlukan penanggulangan yang tepat dalam menangani kondisi kemiskinan yang sebenarnya terjadi di semua kabupaten dan kota di Provinsi Banten, agar target pemerintah pada angka kemiskinan dapat tercapai sehingga jumlah dan persentase penduduk miskin dapat menurun di Provinsi Banten.

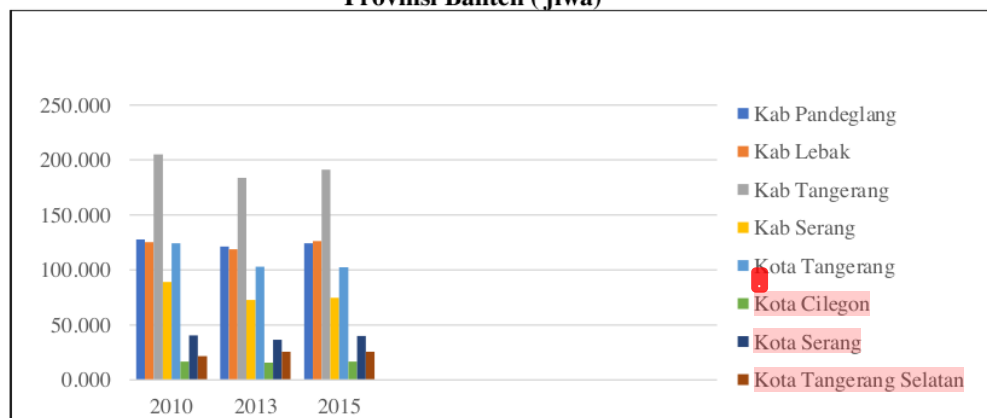
Dalam laju pertumbuhan jumlah penduduk miskin yang terjadi di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tidak hanya diukur dari pendapatan atau ekonomi saja tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah tingginya jumlah pengangguran yang berakibat pada munculnya kemiskinan. Sebagian besar anggota kelompok miskin adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan teratur atau yang hanya bekerja secara musiman (Todaro, 2000:260). Selain faktor di atas, PDRB per kapita juga dapat menunjukkan pengukuran jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan PDRB per kapita merupakan tolok ukur ekonomis yang paling sering digunakan untuk mengukur sejauh mana kemakmuran ekonomis suatu bangsa (Todaro, 2000:16). PDRB per kapita menunjukkan pendapatan per kapita yang diterima oleh masyarakat. Semakin tinggi

tingkat pendapatan per kapita maka semakin rendah tingkat kemiskinan (Tambunan, 2014:187).

Selanjutnya yang menentukan pengukuran jumlah penduduk miskin adalah pendidikan. Pendidikan memainkan peranan penting dalam proses pembangunan Negara berkembang (Todaro, 2000:16). Banyak faktor yang memengaruhi kemiskinan, selain pertumbuhan pendapatan, faktor lain yang dapat memengaruhi jumlah penduduk miskin adalah derajat pendidikan tenaga kerja dan struktur ekonomi (Tambunan, 2003:84). Sedangkan, menurut Faisal Basri (2002:99) kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh terbatasnya peluang atau kesempatan yang dimiliki penduduk miskin dalam mengakses sumber daya pembangunan.

Berikut ini adalah grafik berikut yang menunjukkan perkembangan jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten tahun 2011-2015

Grafik Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten dan Kota Provinsi Banten (jiwa)

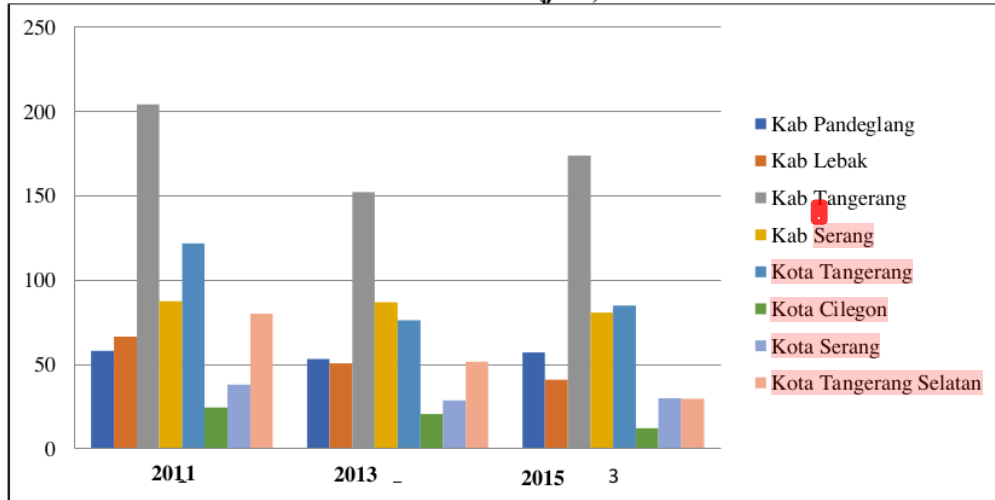


Sumber : BPS Provinsi Banten, 2012-2016, *Banten Dalam Angka*.

Grafik menunjukkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2011, 2013 dan 2015. Tahun 2010 Kabupaten Tangerang merupakan Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin yang paling besar yaitu 205.100 jiwa, pada tahun 2013 dan 2015 hampir di semua Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten mengalami penurunan pada jumlah penduduk miskinnya. Namun pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin di 6 Kabupaten dan Kota Provinsi Banten mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Tahun 2013 Kabupaten Tangerang memiliki jumlah penduduk miskin yang paling besar yaitu 183.900 jiwa.

Berikut ini adalah grafik berikut ini menunjukkan mengenai perkembangan jumlah pengangguran di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2011-2015.

Grafik Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Banten Tahun 2011-2015 (jiwa)

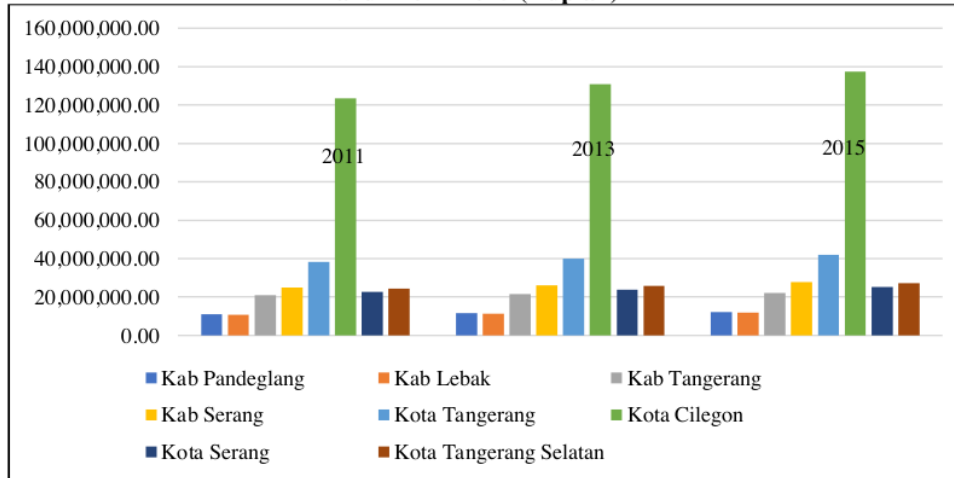


Sumber : BPS Provinsi Banten, 2012-2016, *Banten Dalam Angka*.

Grafik diatas menunjukkan jumlah pengangguran di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten pada kurun waktu 5 tahun. Pada tahun 2011 dan 2015 jumlah pengangguran tertinggi di Provinsi Banten ada di Kabupaten Tangerang, Kabupaten ini memiliki jumlah pengangguran sebesar 204.358 jiwa pada tahun 2011, dan pada tahun 2015 Kabupaten Tangerang memiliki jumlah pengangguran sebesar 136.277 jiwa walaupun sempat mengalami penurunan Kabupaten Tangerang selalu menjadi Kabupaten yang memiliki jumlah pengangguran tertinggi. Kota Cilegon memiliki jumlah pengangguran yang paling rendah dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya yaitu sebesar 24.426 jiwa pada tahun 2011, wajar saja karena Kota Cilegon merupakan salah satu kota dengan industri terbanyak.

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan mengenai perkembangan PDRB per kapita di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2011-2015.

Grafik PDRB Per Kapita ADHK 2010 di Kabupaten dan Kota Provinsi Banten Tahun 2011-2015 (Rupiah)

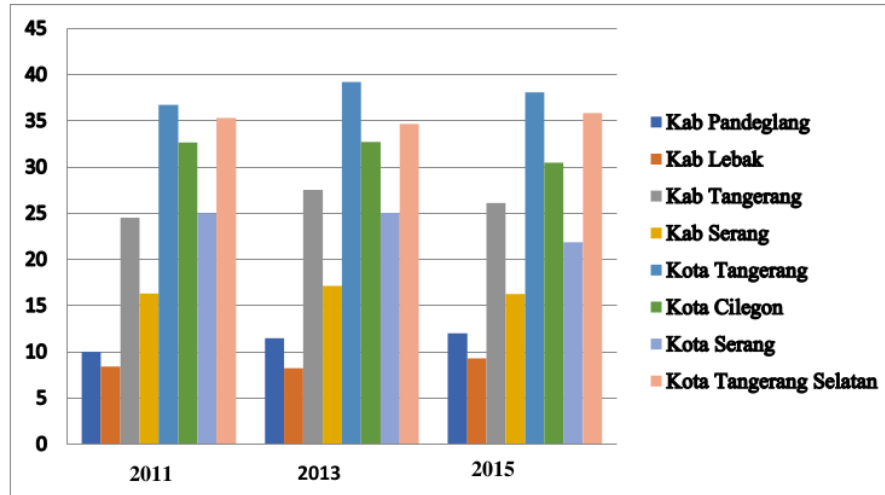


Sumber : BPS Provinsi Banten, 2012-2016, *Publikasi Statistik Ekonomi*.

Grafik diatas menunjukkan pendapatan per kapita penduduk di masing-masing Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten. Pendapatan sangat berperan penting dalam kesejahteraan dan kelangsungan hidup suatu keluarga. Kota Cilegon memiliki pendapatan per kapita paling besar di tahun 2011, yaitu sebesar Rp 123.491.956. Hal ini dikarenakan Kota Cilegon merupakan kota industri di Provinsi Banten, salah satunya adalah industri baja Krakatau Steel. Lain halnya dengan Kota Cilegon, Kabupaten Lebak memiliki pendapatan per kapita yang paling rendah yaitu sebesar Rp 11.077.149 .

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan mengenai perkembangan persentase penduduk tamat SMA di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2011-2015.

Grafik Persentase Penduduk Tamat SMA di Kabupaten dan Kota Provinsi Banten Tahun 2011-2015 (Persen)



Sumber : BPS Provinsi Banten, 2012-2016, *Publikasi Statistik Pendidikan*.

Grafik menunjukkan persentase penduduk tamat SMA di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten pada tahun 2011-2013. Seperti kita ketahui pendidikan merupakan suatu aspek yang penting bagi seseorang untuk merubah keadaan yang dialaminya. Pendidikan dapat merubah nasib keluarga atau rumah tangga miskin menjadi lebih sejahtera, dengan pendidikan yang dimiliki seseorang dapat mempunyai pekerjaan yang lebih baik, dengan pekerjaan yang baik maka tingkat pendapatan yang diterima akan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan.

Menurut grafik 1.4 yang menunjukkan persentase penduduk tamat SMA, tahun 2011 dan tahun 2013 Kabupaten Lebak merupakan kabupaten yang memiliki persentase penduduk tamat SMA yang paling rendah sebesar 8,38 persen dan 9,32 persen, lalu Kota Tangerang memiliki persentase penduduk tamat SMA yang paling tinggi sebesar 36,72 persen pada tahun 2011 dan pada tahun 2013 sebesar 38,07 persen.

TINJAUAN LITERATUR**Konsep dan Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan kondisi masyarakat yang tidak atau belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam pemilihan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan (Subandi, 2012:78).

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Sri, 2010:2). Kemiskinan juga merupakan kondisi di mana seseorang atau keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan mendasarnya (makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan) (Prathama & Mandala, 2006:294).

Pengangguran

Menurut Putong (2009:406), pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6 sampai 18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD sampai tamat SMU). Sedangkan di atas usia 18 tahun masih sekolah dapatlah dikategorikan sebagai penganggur, meski untuk hal ini masih banyak yang memperdebatkannya.

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur (Sukirno 2001:14).

Kaum klasik menganggap bahwa pasar tenaga kerja tiada bedanya dengan pasar-pasar barang lainnya. Bila harga dari tenaga kerja yaitu upah juga cukup fleksibel maka permintaan akan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran akan tenaga kerja. Artinya pada tingkat upah (riil) yang berlaku di pasar tenaga kerja semua orang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut akan memperoleh pekerjaan. Mereka yang menganggur, dengan demikian hanyalah mereka yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku. Jadi mereka ini adalah pengangguran yang “sukarela”.

PDRB Per Kapita

Pendapatan per kapita atau PDRB per kapita merupakan rata-rata pendapatan yang diterima oleh penduduk sebagai hasil dari proses produksi. Pendapatan per kapita sering menjadi tolak ukur kemakmuran suatu Negara atau daerah. Pendapatan per kapita pada dasarnya mengukur kemampuan dari suatu Negara untuk memperbesar suatu output dalam laju yang lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk. Tingkatan dan laju pertumbuhan pendapatan per kapita riil (yakni sama dengan pertumbuhan pendapatan per kapita setelah dikurangi dengan tingkat inflasi) merupakan tolak ukur ekonomis yang paling sering digunakan untuk mengukur sejauh mana kemakmuran ekonomis dari suatu Negara (Nanga dalam Saskia, 2014:29).

Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan. Tidak seperti pendapatan nasional, pendapatan perorangan tidak mengikutsertakan pendapatan tertahan (*retained earnings*), yaitu pendapatan yang diperoleh perusahaan namun tidak dibagikan kepada para pemiliknya. Pendapatan perorangan juga mengurangi pajak pendapatan perusahaan dan kontribusi pada tunjangan sosial. Sebagai tambahan, pendapatan perorangan ikut menghitung pendapatan bunga yang diterima rumah tangga yang berasal dari kepemilikan mereka atas utang Negara dan juga pendapatan yang diterima rumah tangga dari program transfer pemerintah, seperti tunjangan sosial (Mankiw, 2004:9). Di dalam penghitungan pendapatan nasional di Amerika Serikat dan Negara-negara industri lainnya terdapat dua jenis istilah lain yang selalu ditentukan nilainya dan yang rasanya adalah penting untuk diketahui dan diterangkan. Kedua istilah itu tidak terdapat di dalam sistem penghitungan pendapatan nasional di Indonesia.

Persentase Penduduk Tamat SMA

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh seorang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Faturrahman, 2012:1).

Pendidikan bagi sebagian orang berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget (1896) dalam Faturrahman (2012:2), pendidikan berarti menghasilkan, menciptakan, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segi lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Faturrahman, 2012: 2).

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai jenis pendidikan yang dilihat dari segi lingkungan, salah satunya adalah pendidikan formal. Pendidikan formal di mana peserta didik dibimbing untuk mendapatkan bekal yang telah diperoleh dari pendidikan informal dalam keluarga baik berupa pengetahuan keterampilan dan sikap. Ketiga komponen tersebut dikembangkan sedemikian rupa melalui proses pendidikan formal yang berjenjang SD sampai perguruan tinggi yang outputnya diharapkan dapat memberikan sumbangan besar terhadap pelaksanaan pembangunan (Faturrahman, 2012:18).

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebuah studi empiris atau penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti lain dan memiliki variabel penelitian yang sama. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari jurnal, skripsi, atau penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan variabel dengan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2009:137). Data yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik, yang dipublikasikan dalam bentuk buku dan file pdf. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk miskin, jumlah pengangguran, PDRB per kapita, dan persentase penduduk tamat SMA di Kabupaten dan Kota Provinsi Banten tahun 2010-2015.

Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data sangat penting digunakan dalam sebuah penelitian. Apabila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sanusi (2011), data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2009:137).. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya dengan mengambil data dari seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten.

Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2011), variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat lima jenis variabel, yaitu variabel independen (pengaruh, bebas, stimulus, prediktor), variabel dependen (dipengaruhi, terikat, output, kriteria, konsekuen), variabel moderator, variabel intervening (antara), dan variabel kontrol.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota Provinsi Banten tahun 2010-2015.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah pengangguran, PDRB per kapita, dan Persentase penduduk tamat SMA di Kabupaten dan Kota Provinsi Banten tahun 2010-2015.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel dan program *Eviews 8* sebagai alat pengolahan. Menurut Agus Widarjono (2009) penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

Dalam model umum data panel persamaan model disusun menggunakan model *cross section* dan model *time series* dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Model umum dengan menggunakan model *cross section*

$$Y_i = \beta_0 + \beta_n X_i + \varepsilon_i \quad (3.1)$$

Keterangan :

i = adalah banyaknya data *cross section*

n = banyaknya variabel bebas

2. Model umum dengan menggunakan model *time series*

Keterangan : $Y_t = \beta_0 + \beta_n X_t + \varepsilon_t \quad (3.2)$

t = adalah banyaknya data *time series*

n = banyaknya variabel bebas

3. Maka model umum data panel adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_n X_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.3)$$

4. Dari model umum (1), (2), dan (3) maka didapat model penelitian untuk *cross section* adalah sebagai berikut :

$$JPM_i = \beta_0 + \beta_1 JP_i + \beta_2 PDRB_i + \beta_3 PSMA_i + \varepsilon_i \quad (3.4)$$

5. Dari model umum (1), (2), dan (3) maka didapat model penelitian untuk *time series* adalah sebagai berikut :

$$JPM_t = \beta_0 + \beta_1 JP_t + \beta_2 PDRB_t + \beta_3 PSMA_t + \varepsilon_t \quad (3.5)$$

6. Dari model penelitian (4) dan (5) maka didapat model penelitian data panel sebagai berikut :

$$JPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 PDRB_{it} + \beta_3 PSMA_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.6)$$

Keterangan :

JPM = Jumlah Penduduk Miskin

JP = Jumlah Pengangguran

PDRB = PDRB Per Kapita

PSMA = Persentase Penduduk Tamat SMA

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel

u = Residual

i = 1,2,3,...7 (data *cross section* kabupaten dan kota di Provinsi Banten)

t = 1,2,3,...10 (data *time series* 2010-2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji likelihood ratio dan hasil uji hausman keduanya berpengaruh signifikan dengan alpha sehingga didapat keputusan bahwa model yang dipilih dalam analisis data panel ini adalah *fixed effect model*. Model penelitiannya adalah sebagai berikut :

$$JPM_{it} = 80,89086 + 0,186488JP_{it} + 0,000000117PDRB_{it} - 0,540796PSMA_{it} + \epsilon_{it} \dots (3.1)$$

Nilai konstanta adalah nilai rata-rata variabel terikat atau Y ketika variabel bebas atau X sama dengan nol. Didapat bahwa nilai konstanta dalam persamaan regresi sebesar 80,89086 jiwa maka yang artinya bahwa ketika nilai variabel independen jumlah pengangguran, PDRB per kapita, dan persentase penduduk tamat SMA sama dengan nol maka nilai variabel dependen jumlah penduduk miskin sebesar 80 jiwa.

Jumlah pengangguran berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015, hal tersebut dilihat nilai koefisien regresi sebesar 0,186488. Yang artinya, apabila jumlah pengangguran naik 10 jiwa maka jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten naik 1 jiwa.

Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Seperti ditulis dalam Sukirno (2010), yang mengatakan bahwa masyarakat yang tidak memiliki pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga daya beli mereka menurun, dengan begitu kesejahteraan tidak dapat dicapai dan mereka akan tergolong menjadi penduduk miskin. Dan teori tersebut diperkuat dari penelitian terdahulu menurut (Mahsunah, 2012), Pengangguran akan menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial, dan berakibat pada tidak adanya pendapatan yang akhirnya dapat menyebabkan kesejahteraan akibat menganggur, dapat mengakibatkan peluang terjebak dalam kemiskinan.

Nilai koefisien regresi pada variabel PDRB per kapita terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015 memiliki nilai sebesar 0,00000017. Artinya, apabila PDRB per kapita naik Rp10.000.000 maka jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten naik 1 jiwa. Variabel PDRB per kapita berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015 Hasil penelitian nilai koefisien regresi ini menunjukkan sifat hubungan yang positif antara variabel PDRB per kapita terhadap variabel jumlah penduduk miskin. Yang artinya, jika terjadi peningkatan pada PDRB per kapita maka akan

menyebabkan terjadinya peningkatan pada jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian di atas tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Ketidaksesuaian teori ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Endang & Fatmi (2013:56), dalam penelitiannya mengatakan bahwa PDRB per kapita memiliki hubungan yang positif terhadap jumlah penduduk miskin, hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya PDRB per kapita tidak dapat merata ke seluruh lapisan masyarakat di suatu daerah, di mana permasalahan kemiskinan tidak dapat dipecahkan hanya dengan meningkatkan PDRB per kapita saja. Namun juga harus diikuti upaya-upaya terjadinya efek menetes ke bawah (*trickle down effect*).

Variabel persentase penduduk tamat SMA terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015, dapat dilihat dari hasil koefisien regresi. Pada persentase penduduk tamat SMA terhadap jumlah penduduk miskin nilai koefisien regresi sebesar -0,540796 yang menunjukkan bahwa persentase penduduk tamat SMA memiliki hubungan yang negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015. Yang artinya, jika terjadi peningkatan pada persentase penduduk tamat SMA maka akan menyebabkan terjadinya penurunan pada jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu menurut Cokorda, (2015:6), tingkat pendidikan yang tinggi akan menurunkan angka kemiskinan, di mana pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan.

Variabel persentase penduduk tamat SMA berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015, hal tersebut dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0,540796. Yang artinya, apabila persentase penduduk tamat SMA naik 10 persen maka jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten turun 5 jiwa. Variabel persentase penduduk tamat SMA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 signifikan dengan alpha 0,05, yang artinya variabel persentase penduduk tamat SMA berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten dan kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jumlah pengangguran dan PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan persentase penduduk tamat SMA berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015.

2. Jumlah pengangguran, PDRB per kapita, dan persentase penduduk tamat SMA berpengaruh dan signifikan secara bersama-sama terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan bagi pengambil keputusan ataupun untuk pengembangan ilmu dalam penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Pengangguran : Diharapkan bahwa pemerintah baik di pemerintahan Provinsi maupun pemerintahan Kabupaten dan Kota dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang tepat guna mengurangi jumlah pengangguran di daerahnya. Seperti dengan melakukan pelatihan tenaga kerja, maupun melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang ingin berinvestasi di daerahnya dengan membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja di daerah-daerah. Selain di sektor formal, diharapkan pemerintah juga membangun lapangan pekerjaan di sektor informal seperti menciptakan *home industry* atau ukm. Dengan berkurangnya jumlah pengangguran maka diharapkan jumlah penduduk miskin tidak akan bertambah.
2. PDRB Per Kapita : Diharapkan pemerintah dalam menurunkan jumlah penduduk miskin, perlu adanya pendistribusian pendapatan secara merata, menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Peningkatan pendapatan per kapita tidak hanya digunakan untuk membangun infrastruktur saja, tetapi harus dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.
3. Persentase Penduduk Tamat SMA : Diharapkan pemerintah Provinsi Banten dapat lebih memberikan perhatiannya pada pendidikan. Khususnya pendidikan sekolah menengah atas di setiap Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten. Pemerintah Provinsi diharapkan dapat memberikan pendidikan gratis bagi semua kalangan masyarakat, dan dibentuknya program-program beasiswa yang diberikan khusus bagi masyarakat yang tergolong tidak mampu. Sehingga diharapkan tingkat pendidikan khususnya pendidikan sekolah menengah atas dapat lebih besar dan dapat mengurangi masalah kemiskinan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Whisnu. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Jawa Tengah.
- Boediono. 2001. *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Cokorda Istri Dian & Marhaeni, 2015. *Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah, dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Bali*.
- Faturrahman, Khoiru, Amri, dan Ari Setyono. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka Karya.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Gujarati, Damodar. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Bandung: PT.Gelora Aksara Pratama.
- Gujarati, Damodar. 2013. *Basic Econometric*. Jakarta:Salemba Empat
- Hatma Endang & Hadiani Fatmi. 2013. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, Jumlah Pengangguran, dan Investasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Barat*. Bandung, Jawa Barat.
- Heny Made & Ni Ketut Eni, 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.
- Marginingsih, Ria. 2011. *Pengaruh Pemberdayaan Guna Dana ZIS dan PDRB Per Kapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin (studi kasus di Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2006-2009)*. Jawa Tengah.
- Mahsunah, Durotul. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*.
- N. Gregory Mankiw. 2004. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta:Salemba Empat.
- Permana, Anggit. 2012. *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2009*. Jawa Tengah
- Prathama & Mandala. 2006. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- Putong, Iskandar. 2009. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

- Saskia. 2014. *Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Tenggara*.
- Subandi. 2012 . *Ekonomi Pembangunan*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2001. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sukmaraga, Prima. 2011. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah*. Jawa Tengah.
- Tambunan, Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta, Erlangga.
- Wahyudi, Sri Muhamad. 2010. *Pengaruh PDB dan IPM Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia*. Malang, Jawa Timur

Jurnal Tirtayasa

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

< 1%

★ cross-check.herokuapp.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Jurnal Tirtayasa

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16
